

PEMANFAATAN KREDIT OLEH PEDAGANG NASI BABEBO DI DEPAN PASAR INDUK BONDOWOSO

Dzikriyah Rohmah, Sri Kantun, Titin Kartini
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Abstrak

Kredit sangat penting bagi masyarakat yang memiliki usaha di sektor informal, karena dengan bantuan modal dari hasil kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan formal seperti BRI, BNI dan Bank Jatim dapat digunakan untuk mempertahankan usahanya ditengah lonjakan harga yang tidak menentu. Kredit yang didapat oleh pedagang dapat dimanfaatkan untuk manambah barang dagangan, membeli peralatan baru sehingga usahanya terus berkembang dan penghasilan yang didapat akan semakin besar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan kredit yang didapat oleh pedagang nasi Babebo di Bondowoso dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah *purposive area*. Dalam menentukan responden peneliti menggunakan metode *purposive* yaitu para pedagang nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso sebanyak 4 orang dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau *verifikasi*. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan kredit yang diperoleh oleh responden yaitu pedagang nasi Babebo di depan pasar induk Bondowoso dari lembaga keuangan formal tidak seluruhnya digunakan untuk kegiatan usaha. Ada penyimpangan pemanfaatan yang dilakukan oleh pedagang nasi Babebo sebesar 5% hingga 20% untuk kepentingan pribadi.

Kata kunci: Pemanfaatan Kredit, Sumber Kredit, Sektor Informal

Abstract

The credit is very important for people who have business in the informal sector; because of the credit capital assistance provided by formal financial institutions such as BRI, BNI and Jatim Bank can be used to maintain their business in the amid fluctuating price. The credit earned by the trader can be used to add merchandise or buy come cookwares, so their business can grow up continuously and their income will be increase. The purpose of this research is to examine the use of credits earned by trader in front of the big market in Bondowoso using a qualitative descriptive approach. The method were conducted used purposive area method. The determination area in this research was used purposive were 4repondent with special criteria. The data collection method were obtained from method interview, observation, and document. The data analysis was used reduction of data, display of data and verification of data. The result of this research is the using of credit that obtained by Babebo rice traider from formal financial institutions such as BRI, BNI and Jatim Bank using for trade sell Babebo rice in front of the big market in Bondowoso. But not all money from credit using for trade. There are deviate the using of credit for consumption was 5% hingga 20% for private impotence.

Key words: Credit, Finances Institution Bank, Informal Sector

PENDAHULUAN

Usaha di sektor informal banyak ditemui di Kabupaten Bondowoso. Jenis usaha informal yang ditekuni masyarakat Bondowoso mayoritas adalah berdagang. Mereka menggunakan gerobak, alas, warung

dan kios sebagai tempat usahanya. Salah satu usaha informal yang ada di Bondowoso adalah usaha berdagang nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso. Dalam menjalankan usahanya, para pedagang nasi Babebo sering dihadapkan pada kesulitan dalam hal

mengatur biaya produksi yang harus dikeluarkan setiap harinya.

Biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pedagang nasi Babebo setiap harinya cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis kebutuhan yang harus dibeli oleh pedagang mulai dari beras, minyak, bumbu dapur, telur dan lain sebagainya. Tidak hanya kebutuhan berdagang yang harus dipenuhi oleh para pedagang nasi Babebo, kenyataannya saat ini jenis kebutuhan keluarga setiap hari juga semakin beragam dan mahal. Para pedagang dituntut untuk tetap berpenghasilan agar semua kebutuhan keluarga terpenuhi. Untuk itu para pedagang ini membutuhkan pemasukan yang besar agar kehidupan keluarganya sejahtera. Maka salah satu jalan keluarnya adalah dengan bantuan pinjaman kredit dari pihak luar seperti bank formal yaitu BRI, BNI dan Bank Jatim.

Kredit merupakan pilihan satu-satunya untuk membantu pedagang nasi Babebo terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya serta memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Menurut Undang-undang No.7 Tahun 1992 pasal 1 butir 12 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan (pasal 11) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu

Kredit yang ditawarkan oleh pihak lembaga keuangan formal khusus untuk kegiatan usaha ada beberapa macam seperti multi guna dan kredit usaha rakyat. Pihak bank memberikan suku bunga pinjaman yang rendah serta syarat peminjaman yang tidak terlalu sulit sehingga para pedagang nasi Babebo ini memutuskan untuk mengambil kredit pada bank formal untuk mengembangkan usaha.

Peran kredit sangat penting bagi masyarakat yang membuka usaha di sektor informal khususnya pedagang nasi Babebo untuk menambah modal usaha. Adanya bantuan kredit untuk modal yang diberikan oleh bank formal dapat membantu pedagang dalam

mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alisjahbana (2009:59) modal tambahan atau kredit dapat digunakan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki dan juga akan berdampak langsung pada pola kehidupan rumah tangga pelakunya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modal tambahan dari hasil kredit dapat digunakan untuk menambah modal usaha yang nantinya akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh dalam berjualan.

Uang hasil kredit yang didapat dari lembaga keuangan formal dapat digunakan untuk menambah variasi barang dagangan, memperbaiki gerobak, menambah volume penjualan dan meningkatkan kualitas barang dagangan sehingga dapat menarik minat konsumen untuk membeli di sana. Dengan meningkatnya jumlah konsumen maka penghasilan juga akan bertambah sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih dan melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Kredit oleh Pedagang Nasi Babebo di Depan Pasar Induk Bondowoso".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan kredit yang diperoleh para pedagang nasi Babebo di depan pasar induk Bondowoso dari lembaga keuangan formal. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu pada pedagang nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *Purposive* yaitu para pedagang nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebanyak 4 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif yaitu reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau *verifikasi*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 4 responden yang sudah memanfaatkan kredit yang diperoleh dari lembaga keuangan formal yaitu BRI, BNI dan Koperasi untuk kegiatan usaha. Berikut ini akan dijelaskan tentang pemanfaatan kredit yang telah dilakukan oleh responden dalam penelitian ini

A. Responden 1 (S, 41 Tahun)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa S merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Badean bersama suami dan 3 orang anak. Sebelum membuka usaha warung nasi Babebo S adalah ibu rumah tangga yang berjualan nasi bungkus keliling di Rumah Sakit Daerah Koesnadi Bondowoso.

Usaha nasi Babebo mulai ditekuni oleh S dan suaminya pada pertengahan tahun 2010. Sarana usaha yang digunakan untuk menjual nasi Babebo dari dulu hingga sekarang adalah gerobak dorong yang dapat digunakan untuk meletakkan jenis lauk-pauk yang akan dijual. Jenis lauk pauk yang disediakan di warung nasi Babebo miliknya beragam, ada ikan laut, telur, ayam, tahu, tempe, dadar jagung, lodeh dan lain sebagainya.

Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden S yang mengatakan bahwa:

“setiap hari kebutuhan yang harus dibeli semakin banyak dan semakin mahal sehingga saya memerlukan biaya tambahan untuk memenuhi itu semua”
(S,41 Tahun)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam sehari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi tidak sedikit. Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi maka biaya yang dikeluarkan untuk berjualan tidak sedikit. Dalam sehari S harus mengeluarkan biaya Rp.700.000,00

hingga Rp. 1.000.000,00. Biaya produksi yang tidak sedikit mengharuskan pedagang terutama S harus dapat mengatur keuangan agar dapat tetap bertahan ditengah lonjakan harga sembako yang tidak menentu. Untuk mengatasi hal ini pada tahun 2011 harga jual diwarung nasi Babebo milik responden dinaikkan dari Rp. 3.000,00/bungkus menjadi Rp. 4.000,00/ bungkus hingga Rp. 7.000,00 /bungkus dengan porsi yang tidak berubah. Tetapi strategi itu tidak cukup membantu responden untuk mempertahankan usahanya. Sehingga keputusan untuk mengambil kredit adalah jalan keluarnya.

Dalam mengambil kredit, responden memilih untuk mengambil kredit pada lembaga keuangan formal karena beberapa pertimbangan. Menurut pernyataan responden yang mengatakan

“suku bunga rendah dan jangka waktu yang lama memudahkan saya dalam membayar cicilan setiap setiap bulannya dan hal itu tidak membuat saya kebingungan membayar setiap bulannya”
(S,41 tahun)

Suku bunga pinjaman rendah dan jangka waktu pembayaran yang disediakan juga cukup lama menjadi alasan pedagang untuk mengambil kredit pada bank formal seperti BRI. Jumlah pinjaman yang diampra tidak sedikit yaitu Rp. 8.000.000,000,00 dengan jangka waktu cicilan 2 tahun. Setiap bulan S harus membayar cicilan sebesar Rp. 415.000,00 dengan agunan BPKB sepeda motor milik suaminya .

Pinjaman yang diperoleh dari bank BRI pada awalnya memang ditujukan untuk menambah modal usaha dengan menambah jenis lauk pauk yang di jual dan menambah peralatan memasak untuk memperlancar usahanya yaitu dengan membuka lesehan. Pemanfaatan uang pinjaman untuk kegiatan usaha menambah area lesehan memang keputusan yang tepat karena jumlah konsumen juga semakin banyak. Tetapi tidak semua uang pinjaman tersebut digunakan untuk kegiatan usaha, ada sebagian yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

B. Responden 2 (D, 40 tahun)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa D merupakan kepala rumah tangga berusia 40 tahun yang bertempat tinggal di kelurahan Blindungan ayah ibunya, istri dan 3 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah.

Beragamnya jenis dagangan yang ada di warung milik responden dapat diketahui bahwa dalam sehari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi di warung tidak sedikit. Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi maka biaya yang dikeluarkan untuk berjualan tidak sedikit yaitu sekitar Rp. 900.000,00. Untuk memenuhi kebutuhan itu D membutuhkan biaya tambahan sehingga memutuskan untuk mengambil kredit. D memutuskan untuk mengambil kredit pada bank formal yaitu bank BRI karena suku bunga pinjaman rendah. Jumlah pinjaman sebesar Rp. 10.000.000,00 tujuan utamanya adalah untuk kegiatan mengembangkan usaha warung nasi babebonya. D menggunakan agunan sertifikat rumah milik orang tuanya dan lama pinjaman adalah 2 tahun. Cicilan yang harus dibayar setiap bulannya Rp. 518.800,00. Besarnya cicilan yang telah ditentukan tidak menyulitkan responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden yang menyatakan bahwa

“setiap bulan saya membayar cicilan sebesar Rp 518.800,00 dan uangnya saya sisihkan dari hasil berjualan setiap harinya. Jika tidak menyisihkan uang dari hasil berjualan maka saya tidak bisa membayar cicilan setiap bulannya” (D, 40 tahun)

D dan istrinya memanfaatkan uang pinjaman itu untuk modal kegiatan usaha yaitu untuk menambah modal usaha dengan menambah jenis lauk pauk yang di jual dan menambah peralatan memasak untuk memperlancar usahanya. D menambah kompor baru di warung nasi babebonya agar dapat melayani konsumen dengan cepat. Volume penjualan di warung juga ditambah seperti beras yang awalnya 15Kg per hari kini bertambah menjadi 20Kg / hari begitu pun dengan kebutuhan yang lain..

Keputusan mengambil kredit pada bank BRI sebesar Rp. 10.000.000,00 untuk mengembangkan usaha sepenuhnya

adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak salah. Sekarang usaha warung nasi Babebo milik D terus berkembang dan banyak diminati oleh konsumen. kini D dapat membuka cabang warung nasi Babebo miliknya di depan pintu pasar induk Bondowoso juga, lokasinya tidak jauh dari warung utama miliknya. D mengajak adik kandung dan saudara iparnya untuk membantu mengelola usaha miliknya. D juga dapat membeli mobil pick up yang digunakan untuk memperlancar usahanya yang digunakan untuk membawa barang dagangannya dari rumah menuju pasar induk Bondowoso. Hingga saat ini D dan istrinya tidak lagi mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan membayar cicilan pada bank BRI. Semua kebutuhan dan biaya sekolah anak dan seluruh anggota keluarganya dapat terpenuhi.

C. Responden 3 (Z, 51 Tahun)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Z merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 51 tahun yang bertempat tinggal di kelurahan Blindungan bersama suami, 4 orang anak dan 1 orang menantu. 2 orang anaknya duduk dibangku SMP dan SMA. Sedangkan yang 1 orang lagi adalah mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Bondowoso serta 1 orang lagi sudah menikah dan tinggal bersama Z dan keluarganya sambil membuka usaha warung nasi pecel di depan gang rumahnya.

Usaha nasi Babebo mulai ditekuni oleh Z dan suaminya pada pertengahan tahun 2011. Usaha warung nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso milik Z ini buka pukul 17.00 WIB hingga jam 01.00 WIB.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam sehari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi di warung milik responden tidak sedikit. Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi maka biaya yang dikeluarkan untuk berjualan tidak sedikit. Dalam sehari biaya yang dikeluarkan oleh Z adalah Rp.1.000.000,00.

Biaya produksi yang tidak sedikit mengharuskan pedagang harus dapat mengatur keuangan agar dapat tetap bertahan ditengah lonjakan harga sembako yang tidak menentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden yang menyatakan bahwa

“ fluktuasi harga yang tidak menentu sangat menyulitkan saya dalam mengurus keuangan usaha dan keluarga. Semua harga bahan pokok dan kebutuhan hidup yang semakin beragam dan mahal menuntut saya untuk mengambil kredit, jika tidak maka usaha yang saya miliki tidak akan bertahan dan kebutuhan keluarga saya tidak dapat saya penuhi” (Z, 51 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kredit sangat penting untuk tambahan modal agar usaha dapat berkembang dan pemenuhan kebutuhan hidup dapat dipenuhi. Hal ini juga sesuai pernyataan Kasmir (2006: 55) yang menyatakan modal merupakan jantungnya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya tambahan modal maka kemampuan untuk mengembangkan usaha akan semakin mudah. Karena tuntutan tambahan modal yang dibutuhkan maka Z memutuskan untuk mengambil kredit pada koperasi. Agunan yang dijaminan untuk mendapat pinjaman Rp.6.000.000,00 dari koperasi adalah BPKB sepeda motor dan setiap bulan cicilan yang harus dibayar adalah sebesar Rp. 561.000,00.

Z dan suaminya memanfaatkan uang pinjaman itu untuk kegiatan usaha yaitu untuk menambah modal usaha di warung nasi Babebo dan nasi pecelnya dengan menambah jenis lauk pauk yang di jual dan menambah peralatan memasak untuk memperlancar usahanya. Kenyataannya terjadi penyimpangan pemanfaatan yang dilakukan oleh Z. Z mengatakan bahwa

“ Selain kebutuhan modal untuk usaha, saya juga membutuhkan uang untuk membayar uang sekolah anak, sehingga saya menggunakan sisa uang dari kredit itu untuk membayar keperluan sekolah anak saya” (Z, 51 tahun)

Meskipun tidak semua uang pinjaman dari koperasi digunakan untuk kegiatan usaha namun usahanya mengalami perubahan dan penghasilan setiap harinya juga bertambah. Dari hasil penjualan yang

diperoleh, kini Z dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya yang tidak sedikit. Semua kebutuhan sekolah anaknya dapat terpenuhi. Laba dari penjualan nasi Babebo dan nasi pecel sebagian di tabung oleh Z dan suaminya karena mereka ingin membuka usaha sejenis.

D. Responden 4 (R, 43 Tahun)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa R merupakan ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang bertempat tinggal di kelurahan Dabasah bersama 3 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah. Usaha nasi Babebo milik R didirikan pada tahun 2011. Sarana usaha yang digunakan R untuk menjual nasi Babebo dari dulu hingga sekarang adalah gerobak dorong Jenis lauk pauk yang disediakan di warung nasi Babebo milik R beragam, ada ikan laut, telur, ayam, tahu, tempe, dadar jagung, lodeh dan lain sebagainya.

Beragamnya jenis dagangan yang ada di warung milik R dapat diketahui bahwa dalam sehari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi di warungnya tidak sedikit. Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi maka biaya yang dikeluarkan untuk penjualan tidak sedikit. Dalam sehari biaya yang dikeluarkan adalah Rp.800.000,00 ke atas

Setelah berjalan beberapa bulan usaha nasi Babebo yang didirikan oleh R mengalami musibah. Warungnya terbakar sehingga sebagian barang – barang memasak miliknya tidak dapat digunakan lagi. Untuk membangun usahanya maka dibutuhkan dana. R membutuhkan dana pinjaman untuk membangun usahanya dan memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin banyak. R mengatakan sangat membutuhkan dana pinjaman. R menyatakan bahwa:

“ saya sangat membutuhkan pinjaman untuk modal membangun usaha saya kembali, karena usaha tersebut merupakan usaha satu-satunya keluarga saya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari” (R,43 Tahun)

Karena tuntutan hidup untuk terus berpenghasilan maka pada tahun 2012 R memutuskan untuk mengambil kredit pada bank BRI. Jumlah

pinjaman pada bank BRI adalah Rp10.000.000,00. Masa cicilan yang telah disepakati adalah 3 tahun dengan agunan 2 BPKB sepeda motor miliknya. Setiap bulan cicilan yang harus dibayar sebesar Rp.381.800,00. R menggunakan program KUR yang disediakan oleh pihak bank BRI karena suku bunga pinjamannya tidak terlalu besar.

R dan suaminya memanfaatkan uang pinjaman itu untuk modal memulai usahanya kembali. Setelah masa perbaikan selama hampir 3 minggu kini R dan suaminya kembali berjualan dengan tampilan yang lebih menarik. R menggunakan dana pinjaman bank BRI itu untuk membeli tenda, memperbaiki gerobak miliknya, menambah lauk pauk serta mengganti kursi kayu menjadi kursi plastik yang digunakan konsumen untuk makan di warungnya.

Namun dalam prakteknya tidak semua uang Rp. 10.000.000,00 dari bank BRI itu digunakan untuk membangun usaha, ada sebagian uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi. menurut Kasmir (2004:57) dalam memenuhi kebutuhan pribadi seseorang juga sering memanfaatkan kredit baik itu untuk membeli perabot rumah tangga, biaya kesehatan, biaya sekolah dan biaya lainnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kredit juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar lebih sejahtera.

Berkat pinjaman dari bank BRI kini usaha warung nasi Babebo milik R di depan pintu pasar induk Bondowoso berjalan lancar dan banyak dikunjungi oleh konsumen. Kini usahanya dapat merauk keuntungan dua kali lipat dibanding sebelumnya. Dari penghasilan yang didapat dari berjualan nasi Babebo di depan pasar induk Bondowoso kini R dapat mengembangkan usahanya dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan responden penelitian yaitu pedagang nasi Babebo di depan pintu pasar induk Bondowoso memanfaatkan kredit yang

diperoleh dari lembaga keuangan formal seperti BNI, BRI, Bank Jatim dan Koperasi untuk kepentingan usaha. Namun terjadi penyimpangan pemanfaatan sebesar 5% hingga 20% dari jumlah pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pribadi keluarganya.

Saran

Berdasarkan kenyataan yang ada maupun dari analisis data menunjukkan bahwa upaya pengambilan kredit pada pihak bank oleh subjek penelitian digunakan untuk kepentingan produksi dan kepentingan konsumsi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada peneliti lain, peneliti berharap untuk dapat mengembangkan penelitian ini di daerah lain dengan variabel yang lebih luas
- b. Bagi para pedagang nasi Babebo di depan pasar induk Bondowoso hendaknya dapat mempergunakan pinjaman kredit yang diterimanya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Bagi Lembaga keuangan formal di Bondowoso, peneliti berharap agar monitoring terhadap pemanfaatan kredit usaha rakyat lebih diperhatikan sehingga tidak terjadi penyimpangan pemanfaatan kredit

DAFTAR BACAAN

- Alisjahbana. 2006. *Marjinalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Pres
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta :PT Raja grafindo persada
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Manning dan Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manurung, M.P. 2007. *Uang,Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: FEUI.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-undang Perbankan. 1992. UU No.7 Tahun 1998.

Jakarta: Sinar Diagrama

